

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan teknologi saat ini jauh lebih terbatas. Di abad kita ini, manusia mempunyai cara hidup baru yang tidak lepas dari media elektronik, berkat banyaknya kemudahan yang ditawarkan oleh era digital. Teknologi mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan masyarakat umum. Oleh karena itu, dunia tidak lagi berada dalam kondisi yang *fluktuatif*, dan perubahan di beberapa bidang seperti ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan sosial tidak dapat diabaikan. Menurut teori ekonomi, pertumbuhan ekonomi ini paling cepat terjadi pada sektor perdagangan. Masyarakat atau pembeli tidak harus lagi bertemu secara langsung dengan pedagang, tetapi transaksi online lebih cepat dan efisien. Digitalisasi ini memberikan dampak buruk terhadap pasar, khususnya pasar tradisional.

Indonesia dikenal sebagai negara yang menganut prinsip ekonomi kerakyatan, yang tercermin dari keberadaan banyak pasar tradisional di berbagai wilayah. Pasar tradisional dianggap sebagai indikator penting dari perekonomian masyarakat. Di setiap daerah, baik kabupaten maupun kota, pasti memiliki pasar tradisional. Bahkan, di kota-kota besar, jumlah pasar tradisional bisa mencapai lebih dari 30 lokasi, tergantung pada pertumbuhan ekonomi, aktivitas perekonomian, dan kebutuhan yang diperlukan masyarakat akan kebutuhan pokok. Semakin tinggi tingkat kegiatan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan kebutuhan masyarakat, maka akan semakin banyak pasar yang muncul di wilayah tersebut.

Pasar tradisional merupakan komponen yang signifikan dalam struktur ekonomi suatu daerah. Saat ini, pasar tradisional mulai terpinggirkan oleh pasar modern yang menawarkan fasilitas yang lebih lengkap, kenyamanan, serta kondisi bangunan yang terpelihara dengan baik. Pasar modern juga menawarkan rasa aman saat berbelanja. Seiring dengan itu, jumlah pasar modern juga lebih banyak daripada pasar tradisional, sehingga pasar modern menjadi lebih mudah diakses. Di sisi lain, pasar tradisional seringkali dianggap

kumuh dengan bangunan yang kurang terawat dan tidak menarik. (Rasda, 2021)

Pasar tradisional, sebagai tempat transaksi jual beli, memiliki berbagai keunggulan. Pasar tradisional menyediakan beragam barang-barang konsumen dengan cukup lengkap dan variasi yang beragam. Mulai dari kebutuhan sandang seperti pakaian, kebutuhan pangan seperti sembako, sayuran, buah, hingga barang-barang lain seperti mainan, peralatan rumah tangga, dan lainnya. Bahan makanan yang dijual juga terbilang segar karena dipasok setiap hari dan selalu berganti sesuai dengan kebutuhan harian. Konsumen memiliki kebebasan untuk memilih dan menyesuaikan harga dengan melakukan proses tawar-menawar. Lokasi pasar tradisional yang dekat dengan pemukiman penduduk juga menjadi kemudahan tersendiri bagi konsumen. Selain itu, beberapa pasar tradisional buka sejak dini hari dan bahkan ada yang buka 24 jam, memberikan aksesibilitas yang lebih luas bagi masyarakat.

Dalam proses inovasi di pasar tradisional, teknologi menjadi salah satu fokus utama dalam upaya pengembangan atau kemajuan pasar. Secara umum, teknologi dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan kelangsungan dan kenyamanan hidup masyarakat. Dari sudut pandang sosiologis, konsep teknologi tidak hanya terbatas pada mesin atau permesinan seperti yang umumnya dipahami. Dalam konteks sosiologis, teknologi mencakup semua teknik produktif, seperti perangkat keras yang digunakan dalam proses produksi, manajemen kerja, dan organisasi kerja.

Penggunaan teknologi baru di pasar tradisional merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan kemampuan pasar tersebut dalam memenuhi kebutuhan masyarakat secara lebih efisien. Teknologi, yang mencakup alat atau mesin yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan, dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, termasuk teknologi sederhana (seperti sendok, garpu, gergaji), teknologi kompleks (seperti mesin besar di pabrik), dan teknologi virtual (seperti perangkat lunak dan manajemen organisasi).

Karakteristik pasar tradisional di kota memiliki perbedaan dengan pasar tradisional di desa atau kabupaten. Pasar tradisional di kota cenderung lebih

tertata, baik dalam pengaturan ruang jual-beli, variasi barang yang dijual (baik dari segi kualitas maupun kuantitas), serta ketersediaan berbagai jenis barang untuk memenuhi kebutuhan Sebagian besar penduduk. Selain itu, pasar tradisional di kota biasanya berupa bangunan permanen yang sederhana. Selain itu, pasar tradisional di kota juga memiliki beragam produk khas, seperti pasar buah, bunga, barang-barang antik, pakaian, batik, tenun, dan pasar burung.

Saat pasar Tradisional terus berkembang, pasar modern juga muncul seiring adanya teknologi yang semakin pesat dalam perkembangan komunikasi dan informasi, serta pertumbuhan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Karena pasar berperan sebagai penyedia kebutuhan, pasar harus mampu beradaptasi dengan modernisasi yang sedang berlangsung. Inilah mengapa pasar-pasar dengan struktur fisik yang mewah dan permanen mulai muncul. Mereka menawarkan suasana yang cerah, bersih, nyaman, dan bergaya. Penting untuk dicatat bahwa pasar modern telah menyebar luas di seluruh Indonesia dan menjadi tempat belanja yang populer di antara masyarakat, seperti mal, plaza, supermarket, dan toko ritel.

Secara umum, pasar-pasar di desa berfungsi sebagai pusat perdagangan bagi penduduk sekitarnya. Barang-barang yang diperdagangkan di pasar tersebut berasal dari daerah sekitar, tetapi juga terdapat produk yang datang dari luar daerah. Di sisi lain, pasar-pasar di kota berfungsi sebagai tempat pendistribusian dan penyetokan Kembali produk-produk yang dipasok oleh pedagang dari berbagai daerah.

Pertumbuhan pasar Indonesia semakin terputus dari pertumbuhan ekonomi negara. Berdasarkan klasifikasi tersebut, pasar saat ini dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Meskipun demikian, dibandingkan dengan pasar tradisional, pasar kontemporer di Indonesia tumbuh lebih lambat. Pembangunan pasar kontemporer bertingkat rendah dikritik oleh beberapa kelompok yang merasa terancam dengan keberadaan pasar tradisional dan pemilik usaha kecil setempat.

Pesatnya kemajuan teknologi di suatu bidang juga dapat memberikan manfaat jika dilakukan dengan hati-hati, terutama dalam meningkatkan status sosial masyarakat dalam berkomunikasi. Keunggulan utamanya adalah berkomunikasi secara lebih efektif, efisien, dan bijaksana. Kemudahan penggunaan teknologi ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang pesat. Ketika komunikasi difasilitasi oleh teknologi digital, maka lambat laun semua orang akan mengembangkan hubungan satu sama lain dan dapat berinteraksi dengan mudah menggunakan simbol-simbol digital. (Ngafifi, 2014)

Dunia usaha saat ini mengalami pertumbuhan yang semakin pesat, terlihat dari munculnya beberapa *e-commerce* dan model bisnis modern yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah usaha dengan kategori produk serupa dengan pasar tradisional. Begitu pula dengan pasar tradisional di kota yang menawarkan barang-barang dengan kategori yang sama dengan pasar modern dan *e-commerce*, seperti pakaian, kosmetik, peralatan dapur, dan lain sebagainya.

Kehadiran teknologi digitalisasi dalam ekonomi telah memberikan dampak negatif yang cukup besar terhadap pasar tradisional dan ekonomi secara keseluruhan. Pasar tradisional, yang merupakan pusat kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah, menjadi semacam cermin dari interaksi kolektif antara penjual dan pembeli. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, pasar tradisional menjadi terpengaruh oleh perdagangan yang dilakukan secara online, di mana transaksi bisa terjadi tanpa batasan lokasi dan waktu. Meskipun pasar tetap menjadi tempat untuk berinteraksi dan berdagang, perannya sebagai indikator aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat telah berubah.

Pasar tradisional masih menjadi indikator penting untuk melihat keadaan ekonomi suatu daerah dan kesejahteraan masyarakat, serta menjadi cermin bagi dinamika perdagangan dan kegiatan ekonomi. (Slamet, 1999).

Dalam konteks era globalisasi dan modernisasi saat ini, pasar di masyarakat mengalami perkembangan. Tidak hanya pasar tradisional yang

masih menjadi tempat utama untuk memenuhi kebutuhan konsumen, tetapi juga telah muncul berbagai pasar modern di setiap wilayah, baik di kota besar maupun di daerah pinggiran perkotaan dan daerah-daerah kecil, pasar-pasar modern telah hadir. Kemunculan pasar modern ini tidak dapat dicegah karena merupakan dampak dari perdagangan yang terbuka dan dampak globalisasi yang sudah marak di banyak negara, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia, pasar tradisional tidak hanya sekadar tempat jual-beli, melainkan juga menjadi pusat vital bagi berbagai sektor ekonomi lokal. Pasar-pasar ini menjadi jantungnya perekonomian, tempat para petani dan nelayan dapat langsung memasarkan hasil bumi mereka. Tak hanya itu, bagi pemilik usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pasar tradisional juga merupakan sumber pendapatan yang penting.

Tidak mengherankan jika pasar tradisional dianggap sebagai pondasi utama perekonomian setempat. Sebuah laporan dari Kementerian Perdagangan RI pada tahun 2017 menegaskan bahwa pasar tradisional, atau dikenal sebagai pasar rakyat, memiliki peran strategis yang tak terbantahkan. Mereka bukan hanya simpul ekonomi lokal, tetapi juga menyumbang secara signifikan pada perekonomian daerah, menciptakan peluang kerja, menyediakan platform jual-beli bagi masyarakat, menjadi acuan harga bagi barang pokok, meningkatkan pendapatan daerah, dan membentuk sebuah ekonomi informal yang dinamis.

Meskipun pasar tradisional merupakan sumber kehidupan bagi banyak pedagang yang menggantungkan hidupnya di sana, ironisnya, perilaku dan karakter pedagang juga menjadi penyebab utama kondisi pasar yang kumuh dan tidak teratur. Meskipun mereka mencari nafkah secara turun-temurun di pasar ini, jarang terlihat upaya konkret untuk memperbaiki kondisi pasar tersebut.

Penting bagi pemerintah untuk memberikan perhatian lebih pada pasar tradisional, karena potensinya besar dalam menciptakan lapangan kerja dan mengatasi tingkat kemiskinan. Penyelenggaraan yang lebih baik dapat membawa manfaat besar bagi masyarakat, termasuk memberikan peluang ekonomi yang lebih baik dan layanan yang lebih baik bagi konsumen. Dengan

perbaikan yang tepat, pasar tradisional dapat menjadi alat efektif dalam penanganan kemiskinan.

Salah satu pusat aktivitas ekonomi masyarakat adalah pasar, tempat di mana pedagang dan pembeli saling berinteraksi, menentukan permintaan dan penawaran suatu barang. Dalam arti yang lebih luas, pasar mencakup hubungan antara pembeli yang aktual dan potensial terhadap suatu produk. Pasar tradisional adalah tempat di mana pedagang dan pembeli bertemu secara langsung, seringkali melibatkan proses tawar-menawar. Selain sebagai tempat transaksi, pasar tradisional juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial ekonomi masyarakat, di mana interaksi ekonomi antara pedagang dan pembeli menghasilkan hubungan sosial yang erat antara berbagai pihak, termasuk antara pedagang dan pembeli, antara pedagang, dan antara pedagang dengan pemasok.

Pasar tradisional berpotensi meningkatkan perekonomian Indonesia dengan meningkatkan efisiensi pasar dan perilaku konsumen yang sehat, sehingga membantu kesejahteraan rakyat lebih terjamin. Namun di era globalisasi dan digitalisasi ini, dimana banyak aspek kehidupan sehari-hari menjadi lebih digital, perubahan perilaku masyarakat menjadi ancaman bagi pasar tradisional karena memungkinkan munculnya berbagai fasilitas perdagangan seperti pusat perbelanjaan, pasar modern, dan toko online. Pasar tradisional sebagai salah satu jalur utama perdagangan telah menjadi terintegrasi dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sejak itu, pasar telah berkembang menjadi lebih dari sekedar tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan bisnis; itu juga menjadi tempat mereka berinteraksi dan mengembangkan ikatan sosial.

Pasar tradisional adalah wadah yang sangat dikenal oleh masyarakat, dengan ciri khas seperti proses tawar-menawar antara pembeli dan penjual yang memungkinkan terjalinnya komunikasi yang efektif di antara keduanya. Pasar tradisional dianggap sangat penting bagi masyarakat, terutama karena mayoritas penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani dan nelayan. Pasar menjadi sarana utama bagi mereka untuk memasarkan hasil bumi dan produk-

produk mereka. Pasar tradisional juga mencerminkan prinsip ekonomi kerakyatan yang dipegang teguh oleh bangsa Indonesia, di mana ekonomi kerakyatan diartikan sebagai sistem ekonomi yang melibatkan partisipasi, pengawasan, dan manfaat ekonomi yang dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Belshaw (1981), keberadaan pasar tidak hanya untuk memfasilitasi aktivitas jual beli surplus, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk meningkatkan produktivitas karyawan. Kurangnya jaringan perdagangan dapat dengan cepat mempengaruhi kemampuan pasar lokal untuk terhubung dengan pasar kota. Peran pasar desa dapat dilihat sebagai penghubung pertukaran antara pasar Kota dan perekonomian kedua wilayah tersebut.

Salah satu ciri dampak negatif yang telah lama dikaitkan dengan pasar tradisional adalah kondisi kumuh dan kotor yang selalu berubah. Meski begitu, saat ini banyak masyarakat yang masih antusias untuk berkunjung ke pasar tradisional. Namun, dengan semakin berkembangnya pasar modern atau *e-commerce*, kebanyakan masyarakat yang kecewa terhadap pasar tradisional dan mulai meninggalkannya. Namun, tidak mustahil untuk mengabaikan bahwa pasar tradisional telah memberikan kontribusi terhadap perluasan perekonomian lokal atau regional. Sebagai contoh, masyarakat juga turut mendukung perekonomian pasar tradisional, sehingga mulai saat ini pasar tradisional mempunyai kontribusi positif dan berupaya meningkatkan taraf hidup pelajar, pembeli, pekerja modern, dan lain-lain.

Pasar tradisional juga masih ada di kota besar seperti di Bandung tepatnya berada di Kecamatan Lengkong, Kota Bandung yang bernama pasar Palasar. Pasar tradisional Palasari ini berlokasi di daerah Jalan Palasari (jalan Lodaya) Kota Bandung belakang pasar buku palasari di Kecamatan Lengkong, Kota Bandung. Aktivitas pasar tradisional ini masih ramai aktif dengan kios-kiosnya yang menjual kebutuhan sembako, alat rumah tangga, sampai pakaian dan lainnya. Kelebihan pasar jenis tradisional ini adalah produk-produk yang dijual dengan harga rakyat. Sehingga harganya murah bagi masyarakat, sebagaimana

fungsi pasar pada umumnya. Pasar Palasari yang terkenal sebagai pasar buku juga makin kondang setelah sinetron ‘Preman Pensiun’ yang dibintangi Didi Petet (Almarhum), Epy Kurniasar (Kang Mus), Mat Drajat (Kang Komar, Ica Naga, Tya Arifin, Soraya Rasyid, dll banyak mengambil shooting di pasar tersebut”. Karena banyaknya pembeli datang ke pasar Palasari itu menggunakan mobil-mobil bagus yang di parkir di pelataran kosong cukup luas di depan pasar, maka ada juga sebutan sebagai Pasar Juragan.

Pasar tradisional telah menjadi salah satu elemen penting dalam struktur ekonomi lokal di Indonesia. Namun, dengan munculnya perkembangan teknologi digital yang pesat, pasar-pasar tradisional dihadapkan pada sejumlah tantangan yang signifikan. Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat atau konsumen dalam berbelanja dan berinteraksi dengan pengecer, atau pembeli di pasar tradisional Palasari. Dalam konteks ini, Pasar Palasari di Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, bukanlah pengecualian.

Pasar Palasari adalah salah satu pasar tradisional yang penting di Kota Bandung, yang telah melayani masyarakat setempat selama bertahun-tahun. Namun, dengan perubahan perilaku belanja masyarakat yang semakin cenderung *online* dan transformasi digital yang sedang berlangsung, eksistensi dan kelangsungan pasar tradisional seperti Palasari dihadapkan pada risiko yang nyata.

Sebagai pemilik usaha, pedagang pasar Palasari menghadapi suatu kondisi berupa menurunnya keuntungan atau menurunnya penjualan akibat meningkatnya digitalisasi masyarakat. Menurunnya pendapatan penjualan tentunya disebabkan oleh minat masyarakat untuk berbelanja di pasar tradisional, apalagi ketika ada wabah Pandemi Covid-19 yang membatasi aktivitas sehari-hari masyarakat untuk keluar rumah. Sehubungan dengan hal tersebut dan era digitalisasi saat ini, beberapa pedagang di pasar Palasari berupaya beradaptasi dengan perubahan zaman dengan merangkul ekonomi digital. Tren saat ini yang kembali populer adalah penjualan barang di platform media sosial seperti Shopee dan Tiktok.

Dalam hal ini tindakan sosial meliputi berbagai inisiatif dan aktivitas yang dilakukan oleh para pedagang, pengelola pasar, konsumen, dan komunitas lokal dalam menjaga keberlanjutan pasar tradisional dalam konteks digitalisasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti menemukan ketertarikan untuk menganalisa lebih lanjut lewat penelitian yang memiliki judul **“TINDAKAN SOSIAL DALAM MENJAGA EKSISTENSI PASAR TRADISIONAL DALAM MERAIH PELUANG DIGITAL(Studi Di Pasar Palasari Kecamatan Lengkong, Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti memfokuskan pembahasan penelitian kemudian peneliti mengambil pokok permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tindakan sosial masyarakat pasar tradisional dalam menjaga eksistensi pasar Tradisional Palasari Kecamatan Lengkong Kota Bandung?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi pasar Tradisional Palasari Kecamatan Lengkong Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka didapati tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini, yakni:

1. Untuk menganalisis tindakan sosial masyarakat pasar tradisional dalam menjaga eksistensi Pasar Tradisional Palasari Kecamatan Lengkong Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi pasar Tradisional Palasari Kecamatan Lengkong Kota Bandung.

1.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih terstruktur terhadap jalannya penelitian. Sesuai dengan fokus penelitian tentang "Eksistensi Pasar Tradisional Dalam Meraih Peluang Digital (Studi

Deskriptif pada Pedagang Pasar Tradisional Palasari di Kecamatan Lengkong, Kota Bandung)", penelitian ini dimulai dengan menyelidiki peran pemangku kepentingan dalam mempertahankan keberlangsungan pasar tradisional melalui tindakan sosial. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Max Weber, tindakan sosial merupakan suatu perilaku yang bermaksud memberikan manfaat kepada orang lain. Tindakan sosial juga merupakan proses di mana pelaku terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai cara mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manusia, sebagai makhluk individu dan sosial, hidup dalam konteks budaya dan memiliki beragam pola perilaku sosial yang berbeda antar masyarakat. Ragam keinginan individu menghasilkan interaksi antar manusia untuk membentuk pola perilaku yang beragam pula. Setiap masyarakat memiliki cara sosial yang unik, namun mereka memiliki tujuan hidup bersama dan bentuk budaya yang mempersatukan identitas mereka.

Menurut Soerjono Soekanto, tindakan sosial tidak terbentuk secara spontan; ada faktor-faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut termasuk imitasi, yaitu meniru sikap, perilaku, atau penampilan fisik orang lain; sugesti, yang merupakan pengaruh atau pandangan dari orang lain; identifikasi, yang mengacu pada kecenderungan seseorang untuk menjadi serupa dengan orang lain; serta simpati, empati, dan motivasi. (Darmawaty, 2011)

Menurut Weber, individu memilih berbagai jenis tindakan karena motivasi yang mendasarinya. Dia menganggap bahwa tindakan-tindakan yang termasuk dalam sifat rasional terencana merupakan jenis yang paling dapat dimengerti, di mana tindakan ekonomis menjadi contoh utama dari jenis tersebut. Weber mengelompokkan tindakan-tindakan yang kurang rasional menjadi tiga kategori, yaitu tindakan yang terkait dengan pencarian tujuan-tujuan mutlak, yang berasal dari perasaan atau sentimen, dan yang bersifat tradisional. Menurutnya, tindakan dapat dianggap rasional jika sarana yang digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, namun tindakan tersebut bisa dianggap irasional jika tujuan yang ingin dicapai tidak rasional. Tindakan yang bersifat afektual, murni berasal dari sentimen, dianggap sebagai jenis tindakan

yang kurang rasional. Tindakan yang bersifat tradisional, yang cenderung dilakukan tanpa refleksi dan didasarkan pada kebiasaan, dianggap berharga karena telah lama dilakukan dan dianggap sesuai. (Ritzer G. , 2004)

Perilaku sosial dapat mencerminkan orientasi terhadap masa lalu, saat ini, atau masa depan individu. Hal ini mungkin disebabkan oleh dorongan untuk balas dendam atas kejadian di masa lalu, usaha untuk melindungi diri dari bahaya yang ada saat ini atau kekhawatiran terhadap masa depan dan persiapan menghadapi kemungkinan buruk yang mungkin terjadi, baik itu dari manusia maupun ancaman lainnya.

Dengan menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber, kita dapat menganalisis permasalahan mengenai eksistensi pedagang pasar tradisional Palasari dalam meraih peluang Digital. Menurut teori tindakan sosial Max Weber, tujuan utamanya adalah menekankan perhatian individu, keteraturan perilaku, dan bukan kolektivisme. Weber menyatakan bahwa orientasi perilaku subjektivitas yang dapat dipahami dengan cara ini hanya dapat dipahami oleh seseorang atau sekelompok kecil individu. Oleh karena itu, teori Tindakan sosial lebih dapat diterapkan pada jenis-jenis perilaku. Berlaku bagi mereka yang memiliki pola berulang dan dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan yang tidak mudah dicapai, atau "termotivasi". perilaku yang mempunyai pola berulang-ulang dan dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan yang tidak mudah dicapai, atau "*in order to motive*".

Inovasi sosial dalam meraih peluang digital mengacu pada perubahan atau perbaikan yang dilakukan dalam hal proses, produk, layanan, atau model bisnis untuk mengambil manfaat dari teknologi digital atau platform digital yang tersedia. Inovasi sosial seringkali muncul sebagai respons terhadap perubahan lingkungan atau kebutuhan yang muncul akibat digitalisasi.

Selain itu, Tindakan sosial yang dimaksudkan Max Weber dapat menjadi pengikat yang dikomunikasikan kepada orang lain. Tindakan sosial ini bahkan dapat dianggap sebagai jenis Tindakan "membatin" dengan kualitas subjektif yang meningkatkan kemungkinan munculnya hasil positif dari situasi saat ini. Selanjutnya, praktik sosial ini juga dapat dicirikan sebagai semacam sensor diri

yang dilakukan secara pribadi sebagai reaksi terhadap dampak negatif situasi saat ini atau sebagai adanya tujuan pasif dalam situasi saat ini.

Teori ini dapat diterapkan untuk memahami berbagai bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok. Dengan memahami perilaku individu maupun kelompok, kita dapat menghargai dan memahami alasan di balik tindakan mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Weber, pendekatan terbaik untuk memahami beragam kelompok adalah dengan menghargai pola perilaku yang khas bagi masing-masing. Dengan demikian, kita dapat memahami alasan di balik tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat tersebut.

Tindakan sosial masyarakat pasar dalam menjaga eksistensi pasar tradisional Palasari dalam meraih peluang digital adalah peran yang sangat penting dalam pelestarian pasar dan budaya lokal. Masyarakat pasar berkontribusi melalui berbagai tindakan yang mencakup inisiatif, dukungan, dan partisipasi dalam upaya menjaga keberlanjutan pasar. Melalui kolaborasi, kesadaran, dan upaya bersama, masyarakat pasar dapat memainkan peran yang krusial dalam melestarikan pasar-pasar tradisional di era digital dan memastikan mereka tetap relevan dan berkelanjutan.

Proses digitalisasi, sebagaimana yang termaktub dalam keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 3 Tahun 2021 mengenai pembentukan satuan tugas percepatan dan perluasan digitalisasi Daerah pada tanggal 4 Maret 2021, bertujuan untuk:

1. Dalam rangka mendukung tata kelola keuangan, inklusi keuangan, dan pertumbuhan ekonomi nasional, diperlukan percepatan dan peningkatan cakupan digitalisasi melalui proses Elektronifikasi Transaksi Pemerintah Daerah (ETPD) untuk transaksi keuangan seperti pengeluaran dan penerimaan daerah, serta penggunaan pembayaran digital non-tunai di masyarakat.
2. Digitalisasi dipercepat dan diperluas untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan publik, dengan tujuan mendukung transparansi

dalam sistem pemerintahan dan mengoptimalkan pendapatan daerah serta kesehatan fiskal.

Sehubungan dengan keputusan tersebut, para pengelola, penjual, dan pembeli di pasar tradisional perlu melakukan beberapa tindakan sosial untuk tetap eksis di bidang digitalisasi, dimana proses bertransaksi harus dilakukan dengan cepat dan efisien. Pedagang serta pembeli pasca era digitalisasi akan mengungkap aksi sosial yang mereka lakukan. Tindakan yang dilakukan pedagang dan pembeli di pasar akan mencerminkan kondisi sosial dan keadaan pasar.

Adanya rasionalitas tindakan sosial yang dilakukan, Max Weber mampu mengklasifikasikan tindakan tersebut ke dalam empat kategori. Jika tindakan sosial ini menjadi lebih rasional, maka tindakan yang dilakukan juga akan lebih mudah dipahami. Mengingat hal tersebut, Weber menegaskan bahwa ada empat tipe Tindakan rasionalitas yang berkontribusi terhadap kemajuan manusia. Dengan kata lain, ada empat Tipe Tindakan rasionalitas yakni: Rasionalitas Instrumentaal, Rasionalitas yang berorientasi pada nilai, Rasionalitas Efektif, dan rasionalitas Tradisional.

Weber menganalisis makna yang tersembunyi di balik peristiwa-peristiwa sejarah yang membentuk struktur dan pola sosial, sambil tetap mengakui bahwa setiap konfigurasi kondisi historis memiliki keunikan tersendiri. Weber menelusuri alasan di balik tindakan subjektif manusia, bahkan dalam situasi di mana tindakan tersebut tidak dipengaruhi oleh campur tangan pihak lain, dan ia menganggapnya sebagai tindakan sosial.

Weber menganggap bahwa tidak semua perilaku sosial yang terlihat secara formal dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial. Misalnya, ketika dua pengendara mengalami tabrakan, itu tidak dianggap sebagai perilaku sosial, tetapi lebih sebagai kejadian alamiah. Namun, jika ada upaya untuk menghindari tabrakan tersebut, itu dapat diklasifikasikan sebagai tindakan sosial karena melibatkan interaksi yang ditujukan kepada manusia lain.

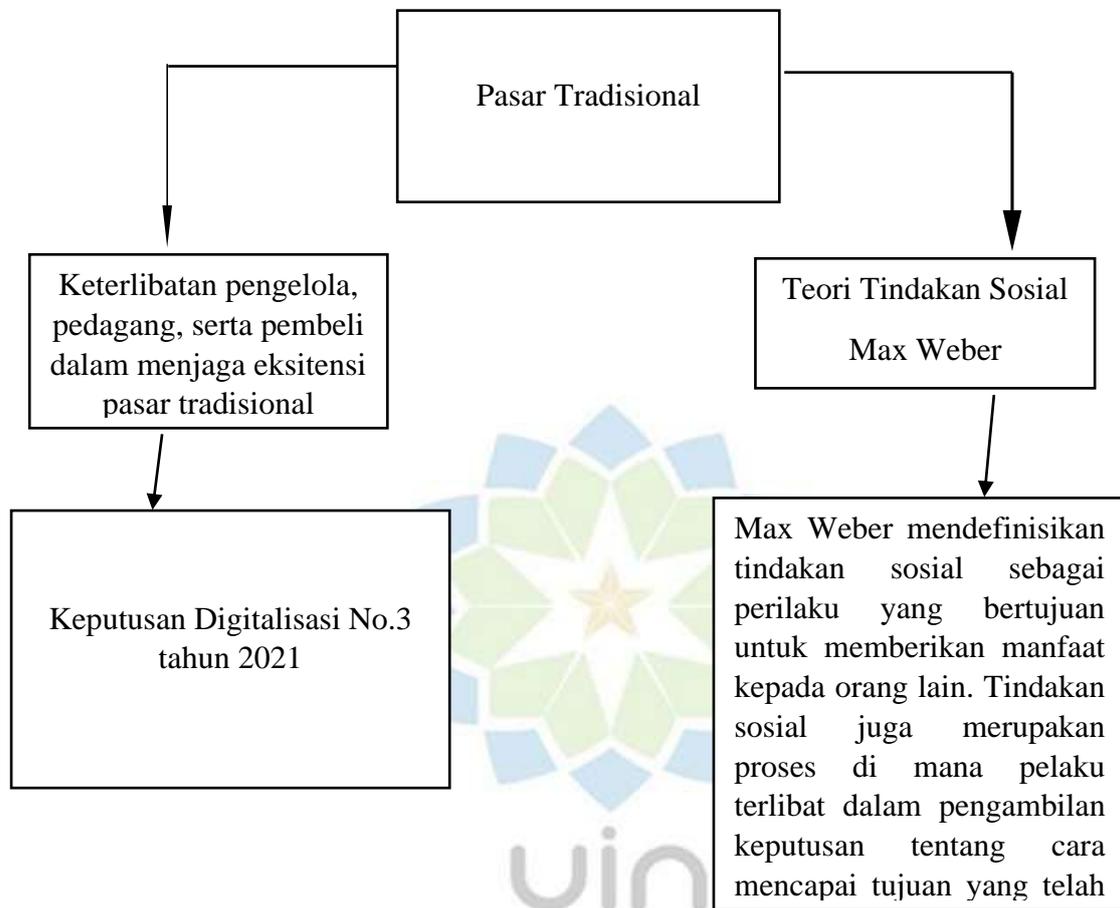
Menurut penjelasan teori tindakan sosial Max Weber, kegiatan yang diamati dan dipahami oleh pedagang di pasar Palasari dapat diklasifikasikan sebagai

tindakan tradisional. Ini disebabkan oleh praktik berjualan barang yang didasarkan pada norma dan adat istiadat yang telah lama berlaku di wilayah sekitarnya. Namun, dengan adanya globalisasi dan perubahan perilaku masyarakat yang semakin cenderung menuju ke arah digital, pasar tradisional mengalami kerugian karena kebutuhan dan keinginan masyarakat kini dapat terpenuhi melalui platform digital. Akibatnya, pusat perbelanjaan modern seperti mal dan pasar modern, serta platform *e-commerce* seperti Shopee, mulai menjamur.

Jika ada persaingan di suatu tempat dengan keberadaan fisik, kesan yang diberikan melalui pedagang dan pembeli setelah terjadinya perluasan digital akan menciptakan sebuah situasi tindakan sosial baru di pasar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang diberikan oleh pedagang dan pembeli terhadap pasar tradisional Palasari di Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, dalam konteks menghadapi peluang digital. Makna yang dipahami oleh mereka akan membentuk gambaran tentang eksistensi pasar tersebut. Eksistensi pasar diwakili oleh tiga elemen, yaitu aktivitas pasar, sifat-sifat konsumen, dan pandangan konsumen.

Pada dasarnya, Max Weber memperkenalkan teori tentang proses rasionalisasi tindakan. Dia mendefinisikan tindakan sebagai perilaku yang diselidiki dengan memperhatikan maknanya, serta mengacu pada status sosial yang diorientasikan pada aktor lain. Tindakan yang dipengaruhi oleh kepentingan dijelaskan oleh Weber sebagai instrumental dan berorientasi pada harapan. Dalam sebuah gambaran sosiologi ekonomi Weber, poin utama yang dihasilkan adalah tentang tindakan ekonomi yang melibatkan dua aktor.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat dibuat sebuah alur skema penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Kerangka Pemikiran

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian sangat penting dan diperlukan oleh peneliti agar dapat mengevaluasi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga dapat memberikan pedoman dan kemudahan penggunaan bagi peneliti dalam penelitian yang akan datang. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Sulistiyani dengan judul "*Eksistensi Pasar Tradisional Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Wage Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes)*", dalam skripsi pada tahun 2019, Prodi Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Sebagaimana Hasil yang terdapat pada penelitian diatas menunjukkan bahwa pasar tradisional Wage di Bumiayu tetap eksis. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari tanda-tanda keberlangsungan pasar tradisional, seperti ciri khas pasar yang masih terjaga, persepsi pembeli dan penjual, serta preferensi pembeli dan penjual di pasar Wage, yang mencakup perilaku pembeli yang membentuk budaya dalam kegiatan pasar, seperti tradisi yang biasa dilakukan. Walaupun begitu, pasar Wage Bumiayu belum sepenuhnya sesuai dengan perspektif ekonomi Islam karena masih terdapat distorsi dalam pasar.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut dalam hal penggunaan metode kualitatif serta pembahasan tentang keberadaan pasar tradisional. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dilakukan oleh Rini Suliostiyani yang lebih menekankan pada hukum ekonomi Islam yang terdapat dalam pasar tradisional, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada dampak era digitalisasi terhadap pasar tradisional.

2. Penelitian berjudul "*Eksistensi Pedagang Pasar Tradisional Mleto di Kelurahan Klampis Ngasem, Kecamatan Sukolilo, Surabaya Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*" oleh Nita Zarotul Nisa di tahun 2021, sebagai mahasiswa Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan

Ampel Surabaya.

Dilihat dari kesimpulan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pedagang di Pasar Tradisional Mleto masih sangat signifikan bagi masyarakat. Meskipun terdapat pandemi, pasar tradisional Mleto tetap menjadi tujuan masyarakat dalam berbelanja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kehidupan para penduduk sekitar. Kehadiran pasar Mleto masih dianggap penting oleh pembeli dan pedagang karena memberikan bantuan ekonomi kepada masyarakat sekitar serta membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memberi nafkah kepada keluarga mereka.

Keterkaitan dengan judul penelitian yang sedang diteliti yaitu Penggunaan media sosial dan strategi pemasaran digital lainnya dapat membantu pedagang pasar tradisional untuk memperkenalkan produk mereka kepada khalayak yang lebih luas. Konten visual seperti foto dan video produk dapat meningkatkan daya tarik dan menjadikan pasar tradisional lebih menarik bagi generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi digital.

3. Penelitian berjudul "*Eksistensi Pasar Tradisional di Era Digitalisasi (Studi di Pasar Tradisional Darmo Permai Kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya*" oleh Muhammad Maulana Ibrahim tahun 2019, sebagai mahasiswa Prodi Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat telah berperan aktif dalam menjaga kelangsungan pasar tradisional Darmo Permai. Pasar tersebut masih bertahan karena minat pembelian masyarakat sekitar, terutama warga Darmo Permai, yang tetap tinggi untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka di sana. Upaya untuk menjaga eksistensi pasar tradisional Darmo telah dilakukan, baik yang sudah terlaksana maupun yang masih dalam proses. Upaya yang sudah terlaksana meliputi penurunan biaya operasional, peningkatan kebersihan, dan pengaturan retribusi.

Keterkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti ini adalah terletak

pada upaya masyarakat dalam mengadaptasi diri terhadap perkembangan teknologi digital untuk memperkuat posisi dan keberlanjutan pasar tradisional

Dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada kesamaan dan perbedaan antara apa yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian-penelitian skripsi sebelumnya. Kesamaan tersebut ada pada penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif serta pendekatan dalam pengumpulan data atau informasi melalui teknik observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Namun, perbedaan utama terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Skripsi ini memfokuskan pada eksistensi pasar tradisional dalam tindakan sosial dan upaya masyarakat atau konsumen terkait dalam mempertahankan eksistensi pasar Tradisional Palasari.

Dari perbandingan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai eksistensi pasar tradisional dalam meraih peluang digital (Studi Deskriptif pada pedagang pasar Tradisional Palasari). Hal ini karena perbedaan dalam tahun penulisan, identifikasi dan perumusan masalah, serta lokasi penelitian akan menghasilkan temuan yang berbeda. Selain itu, sampai saat ini belum ada penelitian yang dilakukan tentang eksistensi pasar Tradisional Palasari dengan mempertahankan eksistensi Pasar tersebut.